The Wayback Machine - https://web.archive.org/web/20090923001215/http://perangdancinta.blogdrive.com:80/

Saturday, September 19, 2009

Konfrontasi dengan Malaysia 2009

Indonesia kini sedang dilanda demam konflik dengan Malaysia. Terutama para patriot karbitannya. Puluhan orang mengomel karena pemerintah Malaysia dikabarkan mengklaim bahwa tari Pendet adalah budaya milik Malaysia, padahal beberapa saat sebelumnya mereka bahkan tak tahu dari daerah mana tari Pendet hidup—atau sadar bahwa ada sebuah tari yang dinamai tari Pendet. Beberapa kawan mengganti *profile picture* dalam akun Facebook mereka dengan bendera merah putih. Beberapa kawan lain menyumpah serapahi Malaysia dalam beberapa obrolannya. Sebuah artikel di salah satu media massa nasional bahkan membahas kematian Noordin M. Top dengan berkali-kali menulis betapa sang teroris adalah warga negara Malaysia—padahal aku tak melihat ada perlunya kalimat yang menegaskan bahwa ia warga Malaysia perlu diulang-ulang sesering itu. Seseorang bahkan menamai Malaysia dengan istilah baru: Malingsia. Seorang kawan lain mungkin berjiwa *enterpreneur*, ia membuat disain t-shirt yang laris seperti kolak di bulan Ramadhan, bertuliskan "Ganyang Malaysia". Ia memang tidak peduli pada isu tersebut, ia hanya mengambil keuntungan dari adanya isu tersebut. Seorang skinhead patriotik bertanya tentang posisiku dalam melihat konflik ini. Pertanyaan yang hanya kutimpali dengan tawa.

Sebuah posko "Ganyang Malaysia" didirikan di depan markas PDI-P. Mungkin karena mereka terlalu dalam bernostalgia pada era kejayaan Sukarno. Bahkan seorang teman berkata bahwa posko itu untuk menggalang milisi siap tempur yang akan diberangkatkan ke Malaysia. Aku tertawa-tawa mendengarnya, aku hanya berpikir bagaimana seandainya para milisi itu diberangkatkan ke Malaysia dengan pesawat terbang, lalu dengan semangat perang mendarat di bandara Kuala Lumpur. Aku membayangkan bagaimana di tengah-tengah suasana kota Kuala Lumpur segerombolan orang muncul di bandara dengan semangat perang berkobar. Mungkin mereka malah menjadi tontonan menarik di tengah kemonotonan urban, selayaknya gerombolan pemain sirkus atau pasar malam.

Melongok ke belakang, dekade 1960-an, Indonesia mengalami untuk pertama kalinya kampanye terbuka untuk membenci Malaysia dengan slogan "Ganyang Malaysia" yang didengungkan oleh Sukarno. Ketegangan ini hadir di masa-masa di mana kemerdekaan sebagai negara independen baru saja teraih. Di masa seperti ini keadaan politik amat dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan lain di mana negara-negara kolonial masih berusaha menancapkan pengaruhnya di negeri-negeri mantan jajahannya. Belum lagi berhubungan dengan sikap Sukarno yang menentang keras tawaran lembaga-lembaga donor, maka keberadaan Amerika Serikat dan Inggris di Filipina dan Singapura jelas mempengaruhi ketegangan. Hal yang ruwet ini ditambah dengan ditandatanganinya AMDA (*Anglo-Malayan Defence Agreement*) atau perjanjian pertahanan antara Inggris dan Malaysia pada 1957. Ini semua hanya menjurus pada pembenaran kecurigaan-kecurigaan yang muncul sebelumnya di mana Malaysia dicurigai berada di balik pemberontakan kelompok-kelompok separatis yang tidak ingin bersatu di bawah bendera Indonesia seperti kasus PRRI (di mana 30

Utsukushisa To Kanashimi To

"Melancholy is sadness that has taken on lightness."
-Italo Calvino

"People living deeply have no fear of death."
-Anais Nin

"The only antidote to mental suffering is physical pain."
-Karl Marx

Dedicated for Ms.Ishtar, my northern star

No real name down here, please!

snowineurope » Anyway Damar, fyi, he's a bastard, indeed, but that's why he's so lovable for lot enough folks.
snowineurope » Yes he is. My sweet and tender communist.
Damar » communist bastard...
BigdaddY » cool..
crimethought » yayayaaa snow...
snowineurope »
crimethought » dan kamu tetep eksplore idupmu sendiri...
Blowfish » he2...iya ya..ya udah atuh...semoga crimethought tetep nulis ya

http://
Message
Name
Submit

<< September 2009 >>

Sun	Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat
		01	02	03	04	05
06	07	08	09	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30			

I could feel at the time
there was no way of knowing
Fallen leaves in the night
who can say where they're blowin'
As free as the wind
hopefully learnin'
As the sea at the tide
has no way of turnin'
More than this
you know there's nothin'
More than this

orang pemberontak PRRI mendapatkan suaka di Malaysia). Dalam pandangan Sukarno, di mana sikap anti-kolonialisme sedang panas-panasnya di kalangan negara-negara yang baru lahir di mana-mana, sikap Malaysia tidak hanya memalukan tapi juga wajib diwaspadai. Walau tidak didukung dengan data-data yang memadai karena kesimpangsiuran informasi, beberapa pihak bahkan melihat bahwa ini juga ada kaitannya dengan kasus Irian Barat yang sedang memanas, di mana militer Indonesia mempunyai kepentingan di sana.

Di saat-saat sulit, di mana rakyat menghadapi tekanan sosial, ekonomi dan politik yang kacau balau, sudah lazim bagi para pemimpin memunculkan musuh eksternal untuk mengalihkan semua perhatian hingga hanya terpaku pada fokus yang sama. Orwell mengisahkan hal serupa dalam salah satu karya besarnya, *1984*, Bolshevik melakukan prakteknya beberapa dekade sebelum novel itu terbit di daratan Russia di mana seluruh penentang kebijakan Bolshevik dilabeli sebagai Tentara Putih atau agen imperialis. Bahkan menteri propaganda Nazi, di hadapan pengadilan Nuremberg, mengakui bahwa amat mudah menggiring massa untuk mendukung pemerintah apabila pemerintah berhasil menciptakan musuh eksternal.

Pada 17 September 1963 Malaysia memutuskan hubungan diplomatik dengan Indonesia. Hal ini disusul dengan meletupnya kerusuhan anti-Malaysia, khususnya di Jakarta dan Medan. Hal serupa yang juga dibalas dengan kerusuhan anti-Indonesia di Malaysia. Keadaan semakin memanas, hingga setelahnya Sukarno mencanangkan Dwikora (Dwi Komando Rakyat) yang berupaya meningkatkan konstelasi konflik ke dalam tingkatan militer. Konflik ini mulai reda setelah Amerika Serikat di bawah presiden Kennedy turun tangan dan perundingan dan upaya penyelesaian dengan jalan diplomatik diselenggarakan. Sesuatu yang di satu sisi membuat lega tapi di sisi lain membuat muak. Muak karena mengapa setiap kasus mendapat campur tangan Amerika Serikat. Belum ditambah dengan sang presiden Kennedy yang kini dielu-elukan banyak orang sebagai presiden pecinta perdamaian—orang-orang mungkin lupa bahwa Invasi Teluk Babi berlangsung di bawah kepemimpinan Kennedy, sang JFK yang dielu-elukan tersebut.

Lantas memasuki abad baru, kita seakan dikembalikan pada konflik tersebut. Dimulai dengan kasus Ambalat, lantas lagu "Terang Bulan", budaya Reog, kasus perlakuan majikan Malaysia terhadap para TKI, kasus Manohara (yang membuat ibu-ibu pecinta sinetron menitikkan air mata tapi malah membuat para penggemar BDSM menyeringai), hingga tari Pendet, kita semua seakan diingatkan bahwa Malaysia adalah musuh yang selalu membayangi.

Tapi di abad baru yang sudah berjalan nyaris satu dekade ini di samping isu Malaysia, ada isu yang memang kurang memancing perhatian dan segera dianggap angin lalu—antara lain karena memang banyak kasus tak pernah mendapatkan tempat dalam pemberitaan media-media massa. Isu tersebut adalah program-program penyelamatan kapitalisme global dan pentransformasiannya ke dalam neoliberalisme juga hadir dan menancapkan kukunya secara global. Dengan kalimat yang lebih mudah, program tersebut antara lain diimplementasikan dalam bentuk perluasan lahan-lahan produktif untuk dijadikan lahan komoditas: hutan ditebangi besar-besaran, tanah-tanah penduduk diserobot dan dicaplok. Pasuruan, Takaral, Suluk Bongkal, pegunungan Kendeng, Kulon Progo, untuk hanya menyebut beberapa kasus. Di Riau seorang bocah tewas dan desa dibakar, di Pasuruan seorang bocah lain juga tewas, di Takaral penduduk ditembaki dengan peluru tajam buatan Pindad. Tak ada kejelasan untuk kasus-kasus tersebut selain hanya menambah daftar panjang kasus yang tak terselesaikan dalam dokumen Kontras dan Komnas HAM.

Masalahnya, seberapa besar kasus-kasus tersebut menarik perhatian para patriot karbitan yang terbakar oleh seruan pengganyangan Malaysia abad-21? Seberapa besar perhatian mereka yang mengaku nasionalis tertuju pada apa yang

tell me one thing
More than this
there's nothin'

Contact Me

If you want to be updated on this weblog Enter your email here:
register

RSS VALID

POWERED BY BLOGDRIVE

sesungguhnya sedang terjadi di balik "ketenangan" negeri yang dinamai Indonesia ini, yang mereka klaim amat mereka cinta dan akan mereka bela?

Aku berkata mengenai hal tersebut dengan seorang kawan. Kawanku tersebut hanya berkata pendek, bahwa memang benar apabila pertanyaannya memang seputar bela membela, tapi pertanyaanku salah, karena bagaimanapun juga sebagian besar dari para nasionalis ini kalaupun tahu mengenai kasus atas tanah yang sedang memuncak, telah memutuskan dan mengambil sikap. Masalahnya, kata kawanku lagi, *yang mereka bela adalah nama Indonesia*, bukan hidup para petani atau siapapun yang menderita di bawah namanya.

Posted at 07:09 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Saturday, September 05, 2009

Sang Kekasih

"Love itself is a pain, you might say—the pain of being truly alive."
—Joseph Campbell

"...but who want to die without a scar, anyway?"
—Tyler Durden

Bulan Ramadhan, umat muslim selama sebulan diminta untuk melatih diri agar dapat lebih mengendalikan hawa nafsu. Hawa nafsu yang oleh banyak orang sering diasosiasikan sebagai godaan dan bisikan setan. Setan yang bersumpah untuk menghancurkan manusia, dengan cara menjauhkan manusia dari Tuhan-nya.

Mengapa setan mengikrarkan sumpah melawan manusia?

Sebuah mitos di Persia berkata bahwa setan dikutuk selamanya berada dalam neraka karena ia terlalu mencintai Tuhan.

Ada sekian banyak pemikiran mengenai setan, dan semuanya selalu berdasarkan pada pertanyaan: Mengapa setan dilemparkan ke neraka? Kisah umum mengenainya adalah sebagai berikut, saat Tuhan menciptakan para malaikat, Ia memerintahkan mereka semua untuk tunduk hanya kepada diri-Nya. Lantas ia menciptakan manusia, yang mana Ia tahbiskan lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan malaikat yang tak memiliki ujud fisik. Ia juga memerintahkan para malaikat untuk melayani manusia. Masalahnya, sebagian dari para malaikat ini, setan, tak mau bersujud pada manusia.

Pada titik tersebutlah, berbagai kisah bermunculan dalam berbagai versi. Pada agama seperti Islam dan Kristen (termasuk berbagai variannya), hal tersebut dianggap sebagai penentangan setan terhadap kehendak Tuhan. Tetapi uniknya, dalam mitos Persia dikatakan, bahwa setan tak dapat bersujud pada manusia karena kecintaannya pada Tuhan—ia tak dapat bersujud selain hanya kepada Tuhan semata. Tuhan memerintahkan bahwa demi kecintaan pada diri-Nya, Ia ingin agar setan bersujud pada manusia—tapi bagi setan hal tersebut adalah pengingkaran, dan ia menolak. Setan tak dapat mencintai siapapun, selain hanya Tuhan. Setan memberontak. Pemberontakan pertama yang terjadi di taman firdaus. Lantas Tuhan murka dan berkata, "Pergilah dari hadapan-Ku. Pergilah ke neraka."

Kita kini mengenal kisah jatuhnya malaikat. *Fallen angel*. Lucifer—yang bersumpah akan menghancurkan manusia.

Neraka yang menjadi tempat bersemayam setan, penderitaan tertinggi di dalamnya, sebagaimana neraka dideskripsikan dalam mitos tersebut, adalah ketiadaan Ia yang dicintai—dalam hal ini adalah ketiadaan Tuhan. Neraka bukanlah tempat yang penuh api, di mana ribuan manusia telanjang disiksa dengan alat-alat yang ada di sekitar kita sehari-hari dari gunting hingga setrika dan minum air mendidih bercampur nanah sebagaimana yang digambarkan dalam buku-buku komik "religius" tapi anehnya penuh berisi ilustrasi perempuan berpose telanjang, darah dan kekerasan. Tidak. Dalam mitos ini neraka bukan lagi sebuah tempat, melainkan kondisi. Lalu bagaimana setan dapat menanggung semua penderitaan neraka? Tak lain dan tak bukan, hanya dengan ingatan akan gema suara Tuhan saat Tuhan berkata, "Pergilah ke neraka."

Dari mitos tersebut, apa yang kudapat adalah bahwa neraka terburuk yang dapat dipahami adalah saat seseorang dipisahkan dari yang dicintainya. Mitos Persia tersebut juga membantuku memahami mengapa manusia selalu diingatkan untuk menjauhi bujukan setan, bukan karena setan adalah sekedar ikon kejahatan, yang karenanya bersumpah untuk menghancurkan manusia. Setan adalah pecinta Tuhan, yang bersumpah menghancurkan manusia, makhluk yang telah merenggutnya dari Tuhan yang begitu ia cinta. Seluruhnya menjadi sebuah kisah cinta yang tragis.

*****

Mitos Persia lain berkata tentang pasangan orangtua. Kisahnya bermula pada saat bumi masih dihuni hanya oleh tetumbuhan, jauh sebelum binatang dan manusia eksis (uniknya, apabila kita mempelajari arkeologi dan biologi, secara ilmiah dapat diprediksikan bahwa makhluk pertama yang ada di atas bumi adalah tumbuhan). Tumbuhan ini memisahkan diri, menjadi dua dan dari keduanya lahirlah anak-anak. Kedua orangtua tersebut begitu mencintai anak-anak mereka hingga mereka memakan semua anak-anaknya. Tuhan berpikir, "Hal ini tak dapat dibiarkan." Maka Ia mengurangi sedikit kadar cinta orangtua, sehingga orangtua tak akan lagi memakan anaknya sendiri. Cinta yang begitu intens sehingga harus dikurangi. Sesuatu yang membuat di Barat sana hadir istilah, "*love will eat you up.*" Cinta akan memakanmu. Di era modern, ini adalah peringatan agar orangtua *harus* belajar untuk mengurangi kadar cinta mereka.

Dalam tradisi India, ada sebuah ritual di mana seorang ibu dibantu untuk melepaskan anaknya untuk pergi, khususnya anak lelaki. Saat seorang anak dianggap telah cukup umur, seorang tetua akan datang dan meminta pada sang ibu untuk memberikan apa yang menurutnya paling berharga. Sang ibu biasanya akan memberikan perhiasan atau apapun benda berharga yang ia miliki. Tak lama, sang tetua akan datang kembali dan meminta hal yang sama. Terus dan terus. Hingga sang ibu memberikan sang anak, maka sang tetua akan berhenti datang dan meminta. Sang ibu akan belajar untuk merelakan sang anak untuk menjalani hidup yang ia pilih sendiri.

*****

Seorang perempuan bertanya padaku, "Kenapa kamu nggak mau minta dia untuk tinggal?"

Aku menggeleng. Apa yang aku pahami selama ini adalah bahwa bahagia dan derita adalah dua hal yang melebur dalam cinta. Cinta adalah titik penting dalam perjalanan hidup seseorang. Dan semenjak hidup adalah sebuah penderitaan, sebagaimana yang diwartakan oleh Nietzsche, demikian jugalah cinta adanya. Semakin kuat cinta yang dimiliki seseorang, semakin kuat jugalah derita yang harus ditanggung. Kebesaran cintamu, dapat diukur dari seberapa besar engkau dapat menanggung derita yang hadir karenanya.

Cinta akan membuat kita semua mampu menanggung apapun. Termasuk melepaskan pergi ia yang kita cinta, untuk mengarungi hidup yang ia tentukan sendiri.

Cinta itu sendiri adalah derita. Derita karena dengannya kita sadar bahwa kita benar-benar hidup. Hanya mereka yang berani mencintalah yang berani mengarungi samudera kehidupan.

Seraya memelukku, perempuan tersebut berkata lagi, “Saya tau kamu selalu bersedih atas kepergiannya. Saya tau kesedihanmu nggak pernah pergi darimu. Saya nggak pernah ngerti kenapa kamu selalu ngebiarin dia pergi.”

Dalam pelukannya, ia tak tahu bahwa aku tersenyum. Ia tak tahu bahwa derita ini yang membuatku mampu bertahan hidup. Ia tak tahu bahwa cinta ini yang membantuku terus merindukan datangnya mentari esok hari. Ia tak tahu aku tersenyum. Mungkin ia juga tak paham mengapa aku justru tersenyum.

Posted at 08:56 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Thursday, August 13, 2009

Mereka Berkata Kenangan itu Seperti Lemari Berkas dengan Banyak Laci

Ini adalah bulan Agustus, musim hujan tampaknya telah benar-benar berhenti. Apa yang ada, kini hanyalah hawa panas dan kering, yang tanpa adanya angin, membuat sekeliling kita terasa dimampatkan, memadat dan mencekat. Aku memesan strawberry *juice*, sesuatu yang kupesan apabila udara mulai mencekat semenjak aku hidup di ibukota ini. Aku memang terlambat, kawan-kawanku berada di sini lebih dulu sehingga beberapa dari mereka telah memesan makanan terlebih dahulu. Tapi perempuan dengan arloji jingga, t-shirt warna nila, berkulit putih bersih dan berambut pendek ini tampaknya juga hanya memesan *lyme juice*. Aku mengambil kursi di seberangnya. Berhadap-hadapan.

“Karna ada yang baru dateng, kasih sepintas dulu lah obrolan kita tadi udah sampe mana. Oya, masih pada inget kan sama dia?” Agus yang duduk di sudut berkata sambil menunjukku dengan menggunakan dagunya. Aku menatap berkeliling. Wajah-wajah yang telah berubah. Dari delapan orang yang hadir, beberapa telah berjumpa lagi denganku, sisanya aku masih berusaha keras mengingat. Aku terakhir kali berjumpa dengan mereka semua di tahun 1986, kala aku terakhir kali mengenakan kemeja putih dan celana pendek merah.

“Dipanggilnya Pam. Tukang bikin ribut. Kelas 3 nyuri semua kapur dan penghapus papan tulis di semua kelas cuman biar besoknya nggak ada pelajaran. Kelas 4 sengaja mecahin kaca jendela demi dapetin perhatian cewek yang dia suka. Kelas 6 sengaja muntah waktu lagi naek bis pas *study tour* cuman biar bisa duduk sama cewek paling cakep di kelasnya di kursi depan, karna dianggep nggak tahan naek bis” perempuan di seberangku memperkenalkanku dengan perlahan, kata demi kata, seraya

menatapku lurus. “Nggak berhasil emang, karna dia nggak kepikiran buat nyuri juga persediaan kapur di kantor guru. Tapi yang mecahin kaca dan duduk di kursi depan bis, itu berhasil.”

“Punk rock,” ujar Agus sambil tertawa. Mungkin karena ia juga memperhatikan t-shirt Sex Pistols yang kukenakan, atau mungkin karena perilakuku dulu. Beberapa lainnya tertawa, tapi rata-rata yang perempuan masih sulit mengingat. Mereka tidak pernah satu kelas denganku.

“Ya udah lah, sekarang mendingan kenalin masing-masing lagi aja lah, Kayaknya dia juga pada lupa ma kita,” ujar Agus lagi. Tampaknya ia yang secara tak formal memimpin pertemuan kecil ini. Lagipula ia juga yang mengabariku untuk hadir siang ini.

Satu persatu dari yang hadir, memperkenalkan diri. Beberapa aku benar-benar tidak ingat dan ini adalah kali pertama aku tahu bahwa nama yang disebutkan pernah ada di sekolahku dulu. Tapi mungkin kemampuan ingatanku yang patut disalahkan. Satu demi satu dan setiap kali setelah satu orang memperkenalkan diri, aku berkata “Hai”. Kini tiba giliran perempuan di seberangku untuk memperkenalkan diri. Begitu ia baru saja menyebut namanya, aku segera mengambil alih...

“...belum lama ini kerja jadi *chief editor* Haarper Bazaar, makanya *fashionable*. Dulu suka komik Eropa sekarang nggak tau suka apa selain baca-baca Coelho. Kelas 4 ngasih saya tempat pensil gambar pesawat F14 yang ditempelin stiker gambar dua burung lagi adep-adepan. Sekarang udah nikah sama cowok yang ternyata temen kuliah saya dulu,” tuturku perlahan, kata demi kata, persis seperti cara tuturnya tadi.

Hening. Ia tak tersenyum. Hanya tetap menatapku lurus sebagaimana aku juga menatapnya. Bedanya, aku tersenyum dan menambahkan, “Tempat pensilnya masih saya simpen sampe sekarang loh.”

Mukanya memerah, tapi ia masih tak tersenyum. Tak ada yang tertawa, tak ada yang berkomentar. Lima detik? Sepuluh detik? Entahlah, waktu terasa berhenti.

“Ehm!” seorang lelaki di sudut kanan berdehem seraya mengetuk-ngetuk meja, “*Asa nyaho mun kitu mah awewe nu dipikaresep ku si Pam pas kelas 4 eta...”* [“Rasanya tahu kalau begitu perempuan yang disukai oleh Pam waktu kelas 4 itu...”]

Semua tertawa sekarang. Seseorang melemparku dengan kertas tissue. Aku meringis. Kini perempuan di seberangku juga meringis.

Tak lama kemudian, obrolan-obrolan serius untuk menyelenggarakan reuni sekolahku dulu berlangsung diselingi komentar-komentar dan berbagai lelucon yang membawa kami semua melayang ke masa silam. Masa-masa di mana kami semua hanyalah anak-anak kecil yang begitu lugu dan belum banyak berkenalan dengan pahitnya dunia. Masa-masa di mana matahari selalu bersinar dengan hangat, bukan panas menyengat. Di mana bunga berkembang berwarna-warni walau beberapa lainnya melayu. Di mana tawa kami masih lepas dan bukan sekedar basa-basi. Di mana segala sesuatu masih terasa mungkin dan akan dapat dicapai.

Jakarta di bulan Agustus. Baru beberapa bulan lalu di kota besar ini sebuah kampung digusur. Baru beberapa saat lalu pedagang-pedagang yang berjuang menghidupi keluarganya dengan berjualan di pinggir-pinggir jalan dikejar dan dipukuli satpol PP. Kota yang dihuni oleh orang-orang yang kelaparan di satu sisi dan menyelenggarakan pesta jutaan rupiah semalam di sisi lain. Kota di mana kita dilatih untuk tidak pernah lagi tersenyum. Tapi di kota ini pula, perempuan yang pernah kucari tanpa henti selama 25 tahun hidupku kutemukan beberapa bulan lalu, terselip di antara kemonotonan, kemuakan dan kebisingan deru

hidup harian. Dan di kota yang tak pernah tersenyum ini, ia tersenyum.

Posted at 02:29 pm by perangdancinta
Comments (2) Permalink

Next Page